

Analisis Tantangan Guru dalam Mengajar Bahasa Indonesia Kepada Siswa Nasional dan Ekspatriat di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Dasar Amman Academy

Yuni Ariesca*, Yolli Eka Putri

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Email: yuni409n@gmail.com*, yolli.eka.putri@uts.ac.id

Keywords:	Abstract
teacher challenges; Indonesian language learning; expatriate students; Cooperative Education Unit; differentiated instruction	<i>This study aims to analyze the challenges faced by teachers in planning, implementing, and evaluating Indonesian language learning for national and expatriate students, as well as the efforts made by teachers to overcome these challenges at the Cooperative Education Unit (SPK) of Amman Academy Elementary School. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation involving six classroom teachers who taught Indonesian to national and expatriate students simultaneously. The data were analyzed using Braun and Clarke's 2006 thematic analysis and validated through source and technique triangulation. The results show that teachers face challenges at the planning stage in adjusting materials, media, and assessments for two groups of students with different language abilities; at the implementation stage in dividing attention, time, and the language of instruction; and at the evaluation stage in the limited time for individual assessment and the adjustment of assessment forms. Teachers overcome these challenges through differentiated instruction, collaboration among teachers, technology use, and continuous evaluation that form a pedagogical adaptation cycle from identifying learner characteristics, planning, implementation, to evaluation. This study produces a conceptual framework of teacher adaptation that can serve as a reference for developing Indonesian language learning in multilingual classes at SPK schools</i>
Kata Kunci:	Abstrak
tantangan guru; pembelajaran bahasa indonesia; siswa ekspatriat; satuan pendidikan kerja sama; pembelajaran berdiferensiasi	Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan tersebut di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Sekolah Dasar Amman Academy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap enam guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat secara bersamaan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke 2006 dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan pada tahap perencanaan berupa penyesuaian materi, media, dan asesmen bagi dua kelompok siswa dengan kemampuan berbahasa yang berbeda; pada tahap pelaksanaan berupa pembagian perhatian, waktu, dan bahasa pengantar; serta pada tahap evaluasi berupa keterbatasan waktu penilaian individual dan penyesuaian bentuk asesmen. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antarguru, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan yang membentuk siklus adaptasi pedagogis mulai dari identifikasi karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual adaptasi guru yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas multibahasa di SPK.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan global mendorong terjadinya kerja sama antarnegara dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan bertaraf internasional. Dewi (2019:98) menyatakan bahwa era industri dan globalisasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui hadirnya sekolah yang mengintegrasikan kurikulum internasional dengan kurikulum nasional. Penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional di Indonesia difasilitasi melalui Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014, SPK merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan melalui kerja sama antara lembaga pendidikan asing yang telah terakreditasi dengan lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga sekolah menggunakan kurikulum internasional sebagai kurikulum utama namun tetap wajib memenuhi ketentuan pemerintah Indonesia.

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem tersebut adalah SD Amman Academy yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berada di bawah naungan PT Amman Mineral Nusa Tenggara dan menggunakan kurikulum International Baccalaureate (IB) sebagai kurikulum utama. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak karyawan dan aliansi perusahaan, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing, sehingga menjadikan SD Amman Academy sebagai lingkungan pembelajaran yang multikultural dan multibahasa. Pada tahun pelajaran penelitian, SD Amman Academy memiliki 12 rombongan belajar dengan 12 guru nasional dan 12 guru ekspatriat, serta 251 siswa yang terdiri atas 218 siswa nasional dan 33 siswa ekspatriat sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Guru dan Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar SD Amman Academy

Kelas	Guru Nasional	Guru Ekspatriat	Siswa Nasional	Siswa Ekspatriat	Total Siswa
1A	1	1	11	2	13
1B	1	1	12	2	14
2A	1	1	18	5	23
2B	1	1	19	4	23
3A	1	1	17	3	20
3B	1	1	21	0	21
4A	1	1	21	2	23
4B	1	1	20	2	22
5A	1	1	19	3	22
5B	1	1	19	2	21
6A	1	1	19	4	23
6B	1	1	21	4	25
Jumlah	12	12	218	33	251e

Sumber: Data SD Amman Academy Tahun Pelajaran 2026/2027

Berdasarkan Tabel 1, siswa ekspatriat tersebar pada 11 dari 12 rombongan belajar dengan jumlah antara dua hingga lima siswa pada setiap kelas, atau sekitar 13,1% dari total peserta didik sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelas teknik ent al berlangsung secara nyata dan berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya mengajar peserta didik dengan latar belakang budaya beragam, tetapi juga harus mengakomodasi kebutuhan belajar dua kelompok siswa dengan karakteristik teknik dan tujuan pembelajaran yang berbeda dalam satu proses pembelajaran yang sama.

Sebagai satuan teknik ent berstatus SPK, SD Amman Academy tetap berkewajiban memenuhi ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 31 Tahun 2014. Berdasarkan Pasal 11 ayat (3), peserta didik warga negara Indonesia wajib mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Bahasa Indonesia. Sementara itu, Pasal 11 ayat (4) menyatakan bahwa peserta didik warga negara asing wajib memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (Indonesian Studies). Ketentuan ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik di sekolah SPK wajib mempelajari Bahasa Indonesia, namun dengan tujuan pembelajaran berbeda sesuai latar belakang kewarganegaraannya: siswa nasional mempelajari Bahasa Indonesia sebagai teknik pertama mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase A-C (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022), sedangkan siswa ekspatriat mempelajari Bahasa Indonesia sebagai teknik kedua melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) jenjang BIPA 1-2 sesuai Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.

Perbedaan capaian pembelajaran tersebut mengakibatkan guru harus mengelola dua sasaran pembelajaran berbeda dalam satu kelas dan waktu yang sama, bukan pada waktu yang berbeda. Kondisi ini memengaruhi materi, metode, media, strategi, teknik pengantar, hingga bentuk asesmen yang digunakan guru. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Amman Academy dengan demikian memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah dasar teknik yang umumnya memiliki peserta didik dengan kemampuan berbahasa teknik e homogen.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia maupun BIPA di berbagai konteks teknik ent. (Andriyanto et al., 2021) mengkaji tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bagi anak-anak di sekolah SPK, sedangkan (Kii, Susilawati, & Mulyono 2024) meneliti tantangan dan strategi pembelajaran BIPA terhadap kemampuan berbahasa siswa di SPK Sekolah Wesley Malang. (Hamid & Mulyati, 2021) mengembangkan bahan ajar IB untuk program diploma di SPK, dan (Susanto, 2022) mengkaji penguatan teknik ent karakter di sekolah SPK. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan guru teknik mengajar siswa nasional dan siswa ekspatriat secara bersamaan dalam satu kelas pada jenjang sekolah dasar di lingkungan SPK masih teknik e terbatas, padahal kondisi tersebut menghadirkan tantangan pedagogis yang berbeda karena guru harus mengakomodasi dua kelompok peserta didik dengan karakteristik, tujuan pembelajaran, dan kemampuan berbahasa yang berbeda dalam satu proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian tantangan guru secara teknik e pada tiga tahapan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam konteks kelas yang secara simultan mengakomodasi siswa nasional dan ekspatriat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pengembangan bahan ajar atau strategi pembelajaran BIPA secara terpisah, penelitian ini menyajikan analisis terintegrasi tentang bagaimana guru mengelola pembelajaran bagi kedua kelompok siswa dalam satu ruang kelas yang sama. Penelitian ini juga menghasilkan kerangka konseptual adaptasi guru yang menggambarkan siklus berkelanjutan mulai dari identifikasi karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan penyesuaian pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini teknik bagaimana teknik yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat di SD Amman Academy. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat di SD Amman Academy, dan (2) menganalisis teknik yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks SPK serta memberikan teknik e reflektif bagi

guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas teknik etnolinguistik dan multibahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Amman Academy, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, sebuah sekolah swasta di bawah naungan PT Amman Mineral Nusa Tenggara, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 terhitung sejak penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami guru dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi. Moleong (2019:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara etnolinguistik dalam konteks alamiah melalui penyajian data deskriptif berupa kata-kata, sedangkan Sugiyono (2023:18) menekankan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai etnolinguistik utama dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu (bounded case), yaitu tantangan guru mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat di SD Amman Academy sebagai SPK, sejalan dengan pandangan Yin (2018) dan Creswell dan Poth (2018) mengenai eksplorasi mendalam terhadap suatu etnolinguistik yang dibatasi melalui pengumpulan data secara rinci dari berbagai sumber.

Jenis data yang dikumpulkan etnolinguistik data kualitatif berupa keterangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dilihat dari sumbernya, Sugiyono (2023:296) membedakan sumber primer dan sumber sekunder; penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diberikan langsung oleh informan tanpa perantara. Pemilihan informan menggunakan etnolinguistik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru yang sedang atau pernah mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan ekspatriat secara bersamaan; (2) mengajar di SD Amman Academy; (3) memiliki pengalaman minimal satu tahun mengajar kedua kelompok siswa tersebut secara bersamaan; (4) memiliki pengalaman merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada kelas dimaksud; dan (5) bersedia menjadi informan secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh enam informan guru kelas 1 sampai dengan kelas 6 sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Informan

Nama	Posisi
Bu Evy	Guru Kelas 1
Bu Danti	Guru Kelas 2
Bu Devia	Guru Kelas 3
Bu Intan	Guru Kelas 4
Bu Fera	Guru Kelas 5
Bu Farial	Guru Kelas 6

Sumber: Data penelitian, 2026

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berdasarkan banyaknya responden, melainkan berdasarkan kecukupan informasi untuk menjawab fokus penelitian. Creswell dan Poth (2018) serta Fusch dan Ness (2015) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan hingga tercapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema atau informasi baru. Dalam penelitian ini, tema mengenai tantangan guru pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi muncul secara berulang pada seluruh informan sehingga jumlah enam informan dianggap memadai. Siswa tidak

dijadikan informan utama karena fokus penelitian adalah pengalaman profesional guru, bukan pengalaman belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan untuk mengamati proses belajar mengajar ketika guru mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan ekspatriat pada waktu bersamaan, sejalan dengan Moleong (2019:176) yang menjelaskan bahwa pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan fungsi mengamati. Kedua, wawancara semi terstruktur yang menggabungkan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, dengan hasil dituliskan secara verbatim (Moleong, 2019:186; Sugiyono, 2023:195). Ketiga, dokumentasi berupa hasil wawancara dan observasi sebagai pelengkap kedua teknik sebelumnya (Sugiyono, 2023:314).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Sugiyono, 2023:293; Moleong, 2019:168), dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, yang mencakup tiga aspek utama proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta konsep peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran (Mulyasa, 2021). Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Komponen	Indikator
Perencanaan pembelajaran	Subjek	Cara guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan kelas
Pelaksanaan pembelajaran	Materi	Proses penyampaian materi dan kendala yang dihadapi
Pelaksanaan pembelajaran	Metode	Metode pembelajaran yang digunakan dan kendala penerapannya
Pelaksanaan pembelajaran	Sumber pembelajaran	Sumber pembelajaran yang digunakan dan kendalanya
Pelaksanaan pembelajaran	Perangkat teknologi	Perangkat teknologi yang digunakan dan kendalanya
Evaluasi pembelajaran	Hasil pembelajaran	Proses evaluasi pembelajaran dan kendalanya

Sumber: Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022

Analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data penelitian. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu (1) familiarisasi data, (2) menghasilkan kode awal, (3) mencari tema, (4) menelaah tema, (5) mendefinisikan dan memberi nama tema, serta (6) menyusun laporan. Melalui tahapan tersebut, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan tiga tema utama, yaitu tantangan pada perencanaan pembelajaran, tantangan pada pelaksanaan pembelajaran, dan tantangan pada evaluasi pembelajaran.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2019:330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan, sedangkan Sugiyono (2023:368) menjelaskan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara antarguru sebagai penguat dalam menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan pada Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan enam guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa seluruh guru telah menyusun perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, mengacu pada scope and sequence, platform Toddler, serta pedoman BIPA yang ditetapkan

sekolah. Penyusunan perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi rutin dengan koordinator kurikulum, sebagaimana disampaikan Guru Kelas 2 berikut.

"Pertama kita harus melihat ke silabus dan scope and sequence yang sudah ditetapkan sekolah. Ada diskusi setiap minggu dengan koordinator kurikulum. Setelah itu kami menetapkan tujuan, kegiatan, penilaian, dan lesson plan bersama-sama, baru diterapkan di kelas." (Guru Kelas 2)

Selain mengacu pada standar sekolah, guru juga melakukan penyesuaian perencanaan agar sesuai dengan karakteristik siswa ekspatriat. Guru Kelas 1 menjelaskan bahwa buku BIPA yang disediakan sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan siswa ekspatriat sehingga perlu disederhanakan.

"...untuk buku BIPA yang dibagikan sekolah kalau mau diikuti sepertinya agak sulit untuk anak, jadi kami buat buku yang memang lebih sederhana untuk mereka seperti menggambar, mewarnai dan menulis ulang." (Guru Kelas 1)

Guru Kelas 6 juga menjelaskan bahwa pemilihan materi mempertimbangkan kemampuan awal siswa dalam berbahasa Indonesia sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks, sedangkan Guru Kelas 4 menerapkan strategi pembagian tugas antarguru untuk meringankan beban penyusunan perangkat pembelajaran.

"...saya memilih topik pembelajaran berdasarkan unit integrasi yang sedang diajarkan di kelas dan juga kemampuan Bahasa Indonesia siswa saya. Untuk saat ini siswa saya masih tingkat pemula, sehingga saya masih mengajarkan pengenalan diri, salam, dan bagian-bagian tubuh sebelum masuk ke materi berikutnya." (Guru Kelas 6)

"...kami split. Saya fokus mengajar siswa nasional, sedangkan Miss Indah fokus mengajar siswa ekspatriat. Jadi perangkat pembelajaran sudah dibagi dan pekerjaan menjadi lebih ringan." (Guru Kelas 4)

Selain perencanaan pembelajaran, guru juga mempersiapkan kelas melalui pengondisian, penyampaian instruksi awal, dan pengaturan aktivitas siswa nasional dan siswa ekspatriat. Guru Kelas 2 menjelaskan bahwa kegiatan pembuka selalu dilakukan secara bersama-sama sebelum siswa dipisahkan sesuai kebutuhan.

"Biasanya ekspat sama nasional itu saya samakan bell ringernya atau pembuka pembelajaran. Jadi mereka whole class di atas karpet dulu, supaya yang ekspatriat tetap merasakan situasi kelas bersama temannya sebelum dipisah dan itu juga membantu kemampuan menyimak dan berbicaranya." (Guru Kelas 2)

Guru Kelas 1 merancang aktivitas mandiri bagi salah satu kelompok siswa ketika guru memberikan instruksi kepada kelompok lainnya, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam mengatur waktu pemberian instruksi pada kelas awal.

"...yang ekspatriat dikasih pengertian, misalnya 'kamu sekarang boleh baca buku, nanti aku kembali ke kamu, aku mau menjelaskan ke yang nasional dulu.' Begitu juga sebaliknya, yang nasional saya minta mengerjakan tugas yang belum selesai dulu, baru saya jelaskan ke ekspatriat." (Guru Kelas 1)

"Problemnya di kelas 1 karena tidak semuanya bisa membaca dan menulis. Jadi kalau ada kegiatan baru memang perlu dicontohkan dulu, makanya kadang saya alihkan dulu satu kelompok supaya bisa fokus menjelaskan ke kelompok yang lain." (Guru Kelas 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SPK tidak terletak pada penyusunan administrasi pembelajaran, melainkan pada kemampuan guru mengembangkan perencanaan yang adaptif terhadap dua kelompok peserta didik dengan kebutuhan kebahasaan berbeda. Temuan ini memperluas konsep perencanaan pembelajaran Majid (2014) yang memandang perencanaan sebagai proses sistematis menyusun tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan penilaian; pada konteks SPK, penyusunan komponen tersebut tidak dilakukan secara linear, melainkan melalui adaptasi berkelanjutan berdasarkan perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Hasil penelitian juga

memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sejak tahap perencanaan sebagaimana dikemukakan Tomlinson (2017), namun dengan dimensi tambahan berupa kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang belum banyak dibahas dalam teori diferensiasi pembelajaran pada umumnya. Interpretasi ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara fleksibel berdasarkan karakteristik peserta didik, sekaligus memperluas temuan Kii, Susilawati, dan Muliyono (2024) yang lebih menekankan modifikasi bahan ajar BIPA semata; penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan guru di SPK jauh lebih luas karena guru harus mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi kedua kelompok siswa dalam satu rancangan pembelajaran yang sama.

Tantangan pada Pelaksanaan Pembelajaran

Proses Penyampaian Materi

Proses penyampaian materi dilakukan melalui berbagai penyesuaian sesuai karakteristik peserta didik. Guru Kelas 2 menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa pengantar utama, dengan penjelasan tambahan menggunakan Bahasa Inggris apabila siswa ekspatriat belum memahami materi.

"Saya selalu full Bahasa Indonesia pada saat bell ringer sampai input modeling. Setelah anak-anak nasional pergi dengan tugasnya masing-masing, baru saya panggil siswa ekspatriat dan saya tanya mereka paham atau tidak. Kalau mereka belum paham, saya akan menjelaskan ulang menggunakan Bahasa Inggris." (Guru Kelas 2)

Guru Kelas 5 menerapkan strategi pengaturan waktu secara bergantian dengan memberikan aktivitas mandiri kepada siswa ekspatriat sebelum menyampaikan materi kepada siswa nasional, sedangkan penyesuaian target pembelajaran juga dilakukan pada tingkat kompleksitas tugas.

"Awal penyampaian materinya saya akan membiarkan anak ekspatriat selama kurang lebih 20 menit belajar atau bermain secara mandiri dan saya akan menyampaikan materi ke siswa nasional. Setelah selesai dengan siswa nasional, baru saya ke siswa ekspatriat." (Guru Kelas 5)

"Kadang-kadang mereka mengerjakan topik yang sama dengan temannya, tetapi ekspektasi jawabannya berbeda. Yang nasional menulis dengan kalimat lengkap, sedangkan yang ekspatriat cukup menggunakan kata-kata." (Guru Kelas 2)

Meskipun berbagai strategi diterapkan, guru masih menghadapi kendala utama berupa percampuran bahasa pengantar dan pembagian waktu antara dua kelompok siswa.

"Menurut saya kendala yang saya hadapi ketika menyampaikan materi adalah bahasa pengantarnya menjadi bercampur waktu menjelaskan. Bahkan pernah ada murid yang bilang, 'Loh Miss kok pakai Bahasa Inggris?', padahal ini kelas Bahasa Indonesia." (Guru Kelas 1)

"Yang bikin susah itu membedakan kebutuhan mereka. Saya harus pegang anak nasional yang baru masuk, belum lagi anak ekspatriat yang masih belajar angka dan kosakata. Jadi saya harus pintar-pintar mengatur waktu." (Guru Kelas 3)

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru cukup beragam, meliputi Daily 5, penugasan mandiri, diskusi kelompok, permainan edukatif, pembelajaran kolaboratif, dan pendampingan individu, disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan kemandirian siswa.

"Saya lebih banyak menggunakan metode Daily 5 atau 5 Keseharian, dibarengi juga dengan one-on-one antara guru dan siswa." (Guru Kelas 6)

Guru Kelas 2 mengintegrasikan pembelajaran BIPA ke dalam unit pembelajaran yang sama dengan siswa nasional melalui penyederhanaan bahasa dan tugas, agar siswa ekspatriat tidak merasa terpisah.

"Akhirnya BIPAnyanya itu kami integrasikan ke unit, tetapi bahasanya dimudahkan. Jadi mereka tidak merasa diasingkan dan tetap bisa mengerjakan tugas seperti teman nasional yang lain." (Guru Kelas 2)

Namun demikian, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi masih menjadi tantangan bagi sebagian guru karena keterbatasan waktu dalam membagi perhatian kepada dua kelompok siswa.

"Untuk melakukan metode-metode yang bervariasi itu masih sangat menjadi tantangan untuk saya. Saat ini masih menggunakan metode lama, guru menjelaskan langsung lalu siswa mengerjakan tugas." (Guru Kelas 3)

Sumber Pembelajaran dan Perangkat Teknologi

Guru memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran digital, seperti Google Slideshow, Canva, Twinkl, Let's Read Asia, dan Toddle, di samping buku paket sekolah, namun sumber tersebut sering perlu dimodifikasi agar sesuai kebutuhan siswa. Guru Kelas 1 menjelaskan bahwa keterbatasan sumber BIPA yang sesuai untuk usia sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri.

"Tantangan terbesarnya adalah masih sedikitnya sumber BIPA untuk anak. Banyak materi BIPA yang saya temukan itu ditujukan untuk orang dewasa, jadi saya sering harus mengadaptasi sendiri." (Guru Kelas 1)

Dari sisi teknologi, guru menggunakan laptop atau MacBook, televisi kelas, Chromebook, dan iPad untuk mendukung pembelajaran, meskipun kendala teknis seperti koneksi internet dan lupa kata sandi masih sering muncul.

"Untuk guru ya pakai MacBook dan juga pakai TV di kelas untuk menampilkan PPT atau bahan-bahan yang mau diajarkan." (Guru Kelas 4)

"Kendalanya yang pertama adalah siswa lupa password. Terus kadang masalah internet putus atau tidak ada sinyal. Anak-anak juga kadang masih bingung bagaimana cara buka Kahoot." (Guru Kelas 2)

Temuan pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang aktivitas belajar, pengelola kelas multibahasa, dan fasilitator pembelajaran mandiri. Interpretasi ini memperluas konsep pembelajaran adaptif Ferrary dkk. (2024), karena penyesuaian tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran melalui perencanaan, tetapi berlangsung dinamis selama proses pembelajaran berdasarkan respons siswa secara langsung (instructional adjustment). Variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru, sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) mengenai pentingnya guru profesional memilih metode sesuai karakteristik peserta didik, pada konteks SPK berfungsi ganda sebagai mekanisme pengelolaan kelas sekaligus strategi penyampaian materi. Pemanfaatan sumber belajar yang terus dimodifikasi turut memperluas temuan Fathonah dan Hayati (2024) mengenai pentingnya keberagaman sumber belajar, dengan menunjukkan bahwa keberagaman tersebut belum cukup apabila tidak disertai kemampuan guru mengadaptasi sumber sesuai karakteristik peserta didik. Sementara itu, kendala teknis penggunaan teknologi terlihat relatif dapat diatasi dibandingkan tantangan pedagogis berupa pengelolaan dua kelompok siswa secara bersamaan, yang menuntut kemampuan guru mengatur waktu, perhatian, dan interaksi pembelajaran secara seimbang.

Tantangan pada Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui bentuk formatif maupun sumatif yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa. Evaluasi bagi siswa ekspatriat lebih banyak dilakukan secara lisan, sebagaimana disampaikan Guru Kelas 2, sedangkan Guru Kelas 1 menekankan pentingnya apresiasi terhadap perkembangan kemampuan dasar berbahasa siswa ekspatriat.

"Saya lebih ke oral untuk siswa ekspat, karena kalau tulis itu kadang kurang lengkap. Jadi saya ingin mengetes pemahamannya secara langsung ketika ditanya secara oral." (Guru Kelas 2)

"Ketika mereka sudah semangat belajar, mau mengucapkan dan tahu beberapa kata, bagi saya itu sudah sangat hebat untuk siswa ekspat. Saya tidak punya ekspektasi yang terlalu tinggi untuk mereka." (Guru Kelas 1)

Guru Kelas 6 menerapkan asesmen formatif pada setiap unit dengan rubrik penilaian yang jelas, sedangkan sebagian guru lain masih menghadapi kendala keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian individual secara menyeluruh.

"Saya menggunakan assessment formatif di setiap unit, misalnya membuat poster, slideshow, membaca teks pendek, menjawab pertanyaan, spelling test, atau word work. Untuk tugas-tugas ini saya menyiapkan rubrik penilaian yang jelas." (Guru Kelas 6)

"Kendalanya baru selesai di ekspat harus lari ke nasional, nasional selesai harus lari ke ekspat lagi. Saya bahkan belum tahu mereka bacanya di tahap mana karena tidak punya waktu untuk membaca satu per satu." (Guru Kelas 1)

"Kadang saya sudah rencanakan hari itu mau langsung sumatif, tapi ternyata mereka masih belum paham konsepnya. Akhirnya saya tidak jadi nilai dulu dan saya ulangi lagi materinya." (Guru Kelas 4)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SPK tidak hanya berfungsi mengukur ketercapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, sehingga memiliki fungsi diagnostik sekaligus formatif. Interpretasi ini sejalan dengan Arifin (2017) mengenai evaluasi sebagai proses sistematis memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar, serta memperluas pandangan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian yang menegaskan penilaian sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru menerapkan diferensiasi asesmen tanpa mengubah tujuan pembelajaran, sejalan dengan konsep diferensiasi Tomlinson (2017) dan Hall et al. (2003), namun dengan mempertimbangkan tahap pemerolehan bahasa kedua sebagai dimensi tambahan sehingga siswa ekspatriat tetap memperoleh kesempatan menunjukkan kompetensinya secara optimal.

Upaya Guru dan Kerangka Konseptual Adaptasi Pembelajaran

Secara keseluruhan, berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu proses adaptasi yang berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil evaluasi pada setiap pertemuan dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya, sehingga keberhasilan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran tidak ditentukan oleh penggunaan satu metode, media, atau strategi tertentu, melainkan oleh kemampuan guru melakukan adaptasi pedagogis secara sistematis pada setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual adaptasi guru yang terdiri atas lima tahap berkelanjutan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka Konseptual Adaptasi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap	Deskripsi
1. Identifikasi Karakteristik Peserta Didik	Guru mengidentifikasi kemampuan berbahasa Indonesia, latar belakang Peserta kebhahasaan, kesiapan belajar, dan kebutuhan belajar siswa nasional serta siswa ekspatriat.
2. Perencanaan Pembelajaran Adaptif	Penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, media, dan bentuk asesmen berdasarkan hasil identifikasi karakteristik peserta didik.
3. Pelaksanaan Pembelajaran Fleksibel	Penerapan strategi, metode, sumber belajar, dan teknologi pembelajaran yang disesuaikan secara dinamis dengan kondisi kelas.

Tahap	Deskripsi
4. Evaluasi Pembelajaran Berkelanjutan	Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur perkembangan belajar siswa serta efektivitas strategi yang diterapkan.
5. Penyesuaian Pembelajaran Berikutnya	Hasil evaluasi menjadi dasar refleksi dan perbaikan perencanaan pada pertemuan berikutnya, membentuk siklus adaptasi yang berkelanjutan.

Sumber: Disusun berdasarkan sintesis temuan penelitian (2026)

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SPK dipengaruhi oleh kemampuan guru melakukan adaptasi pedagogis secara sistematis dan berulang pada setiap tahapan pembelajaran, bukan oleh penggunaan satu metode atau media tertentu. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks SPK, yang selama ini lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran atau pengembangan bahan ajar semata, dengan menunjukkan bahwa kompetensi adaptif guru dalam mengelola pembelajaran dua kelompok siswa secara bersamaan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pada kelas multibahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tantangan guru dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa nasional dan siswa ekspatriat di SPK SD Amman Academy, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan pada tahap perencanaan berupa penyesuaian tujuan, materi, media, dan asesmen bagi dua kelompok siswa dengan kemampuan berbahasa yang berbeda, meskipun perencanaan tetap disusun secara kolaboratif dan mengacu pada standar sekolah; pada tahap pelaksanaan berupa pembagian perhatian dan waktu, percampuran bahasa pengantar, keterbatasan sumber BIPA untuk anak, serta kendala teknis penggunaan perangkat teknologi; dan pada tahap evaluasi berupa keterbatasan waktu penilaian individual serta kebutuhan menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan asesmen sesuai kemampuan bahasa peserta didik. Guru mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antarguru, pemanfaatan beragam metode dan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan yang hasilnya dijadikan dasar perbaikan pembelajaran berikutnya, sehingga membentuk siklus adaptasi pedagogis mulai dari identifikasi karakteristik peserta didik hingga penyesuaian pembelajaran selanjutnya sebagaimana digambarkan dalam kerangka konseptual penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di SPK tidak ditentukan oleh satu metode atau media tertentu, melainkan oleh kemampuan guru melakukan adaptasi pedagogis secara berkelanjutan. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif dan mengelola diferensiasi kelas multibahasa secara sistematis; pihak sekolah disarankan menyediakan pelatihan profesional serta memperbarui sumber belajar BIPA yang sesuai untuk jenjang sekolah dasar dan mendukung ketersediaan sarana teknologi yang memadai; sedangkan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji kerangka konseptual adaptasi guru yang dihasilkan penelitian ini pada konteks SPK lain atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan multibahasa.

REFERENSI

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak di sekolah satuan pendidikan kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66.

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arviansyah, M., R., Shagena, A. (2022). Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 219-232.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI VI Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses bulan Juli 2025.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Dianti, K., Ulfah., M., Salam, A., Gunawan, & Luthfiyah. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 555-565.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary*, 9(01), 23-34.
- Fathonah, S., Hayati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8(1), 286-301.
- Fauzy, A., Mubarak, A., & Nurfitri. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 313-320.
- Ferrary, C., H., Kurniawan, A., dkk. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Universitas Pahlawan: Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985-3997.
- Hamid, H., H., & Mulyati, Y. (2021). Pengembangan Model Bahan Ajar International Baccalaureate (IB) Unit Intertekstualitas Untuk Program Diploma Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). *Seminar Internasional Riksa Bahasa, XIV*, 332-340.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43-50.
- Inderasari, E., Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik. *Jurnal Intelegensia Universitas Kutai Kartanegara*, 1(2), 19-24.
- Khoirina, H., P., Norlita, D., Nageta, P., W., Faradhila, S., A., Aryanti, M., P., Wikarna, I., & Saputra, D., E. (2023). Penerapan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Sekolah Dapat Mempengaruhi Nilai Bahasa Indonesia Kelas 2. *Jurnal Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 220-228.
- Kii, A., A., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2024). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa/Siswi di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Wesley Malang. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(01), 152-161.
- Kurniawan, M., S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 65-73.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Strategi Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maulana, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar Berbasis Web. Bachelor thesis, S1 Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M., & Aryanto, S., J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendekia: Jurnal Kependidikan*, 3(3), 554-559.
- Mulyasa, H., E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, H., E. (2022). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1-9.
- Ningsih, H., S., Koryati, D., & Deskoni. (2016). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Profit Universitas Sriwijaya*, 3(2), 130-138.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Permendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwanto, A., Promono, R., Asbari, M., Santoso, P., B., Wijayanti, L., M., Hyun, C., C., & Putri, R., S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCounsJournal: Journal of Education, Psychology and Counseling Universitas Muhammadiyah Enrekang*, 2(1), 1-12.
- Ramadhan. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Riganti, H., A., Karimah, U. (2024). Tantangan Guru Disekolah Dengan Penguasaan Kompetensi Yang Dimiliki Sebagai Penilaian Kinerja Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 21(01), 79-83.
- Sagita, R., dan Hamzah, R., A. (2024). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan Universitas Islam Makassar*, 6(1), 29-35.
- Salsabila, R., Haeruddin, H. (2024). Tantangan Dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di TK Kenanga Balikpapan. *JERP: Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 60-72.
- Sari, M., Kristianingsih, W., Abelita, & Fransiska, D., A. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Literasi. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 4(1), 348-368.
- Subakti, H. (2021). Analisis Kendala Guru Dalam Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia Universitas Majalengka*, 5(2), 546-553.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sukma, E., Ramadhan, S., Aldiyah, M., P., & Sihes, A., J. (2023). Challenges in Implementing Indonesian Language Teaching in Materials in Elementary Schools. *Iejee: International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(2), 225-237.
- Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245-258.
- Supinah. (2022). Ketahanan Emosional Kemampuan Yang Harus Dimiliki. *Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*.
- Susanto, F.X. (2022). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 315-322.
- Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C., A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36. <https://www.mkri.id/public/content/info umum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>, Diakses bulan Juli 2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 12 Ayat (3) Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, Diakses bulan Juli 2025.
- Valderrama, N., G., A. (2025). Multi-Tasking Role and Functions of Classroom Advisers in Public Secondary School, Division of Laguna. *IJRIS: International Journal of Research and Innovation In Social Science*, IX(IIIS), 1341-1359.
- Wahyuni, W. (2023). Pasal tentang Pendidikan dalam UUD 1945. <https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/>, Diakses bulan Juli 2025.
- Wekke, Suwardi, I., dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yulianto, B., Sueb, Subekti, H., Harmanto, Sukardani, P., S., Murtafiah, W., Hidayah, L., & Nasihah, S., A. (2025). Challenges In Indonesian Language Teaching: Implementing The Emancipated Learning Curriculum In Vocational Schools. *Basa: Journal of Language & literature*, 5(1), 60-73.